

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought

Wibawati Bermi, Sudarto, Hartini
STIT Muhammadiyah Ngawi

wibawatibermi@stitmuhngawi.ac.id, sudarto@stitmuhngawi.ac.id, hartini@stitmuhngawi.ac.id.

Abstract

This research delves into the views of Ibn Khaldun, a 14th-century Islamic scholar, regarding the concept of learning within the educational context. Ibn Khaldun emphasizes the significance of learning through direct instruction and the role of teachers in shaping students' understanding. He perceives this concept as a holistic process aimed at developing intellect, morality, and skills. The study also explores Ibn Khaldun's perspectives on teaching methods, highlighting the crucial role of interactions with scholars to eliminate confusion regarding terminology. The primary objective of this research is to unearth and analyze Ibn Khaldun's views on the concept of learning within the context of Islamic education, comparing them with Western educational concepts. The research aims to investigate Ibn Khaldun's understanding of teaching methods, the role of teachers, and the goals of learning. The research methodology involves textual analysis of Ibn Khaldun's works, such as the "Muqaddimah," to gain profound insights into his educational perspectives. The research findings indicate that Ibn Khaldun underscores the teacher's role in providing direct instruction and advocates for engagements with scholars to enhance the understanding of terminology. These views are associated with the holistic learning goals of developing students' intellect, morality, and skills. The comparison between the concepts of learning in Islamic and Western education provides an overview of the diversity of global educational approaches. The research concludes by highlighting the relevance of Ibn Khaldun's ideas in addressing the challenges of globalization and their potential to shape a comprehensive educational system. Understanding Ibn Khaldun's perspectives can guide the development of education that is both comprehensive and relevant to the demands of the contemporary era.

Keywords: *Ibn Khaldun, Concept of Learning, Islamic Education, Teaching Methods..*

konsep Pembelajaran dalam Islam Perspektif Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

INTRODUCTION

Di era globalisasi saat ini, peran teknologi informasi dan komunikasi telah mulai merambah ke dalam bidang pendidikan yang memerlukan perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pengetahuan, seni, dan budaya. Oleh karena itu, menjadi penting apabila pembelajaran melibatkan pengembangan dan penerapan teori konstruktivis dalam domain pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik untuk membangun pemikiran dan menemukan pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya.

Meskipun pendidikan sering kali diidentikkan dengan sekolah, sekolah hanyalah salah satu tempat pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan adalah kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berfungsi untuk kehidupan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan bukan hanya formal, tetapi juga informal.

Salah satu faktor utama dalam pembelajaran adalah aktivitas di sekolah yang ditentukan oleh pemerintah. Pembelajaran menjadi kegiatan utama dalam proses sekolah. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dirasakan peserta didik sebagai pembelajar. Tujuan dari pembelajaran adalah bagi peserta didik untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Sebagian besar peserta didik menghadapi kesulitan dalam menerima materi, pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini membuat para guru memikirkan cara mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peserta didik adalah bahan baku utama dalam proses transformasi pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang diberikan kepada peserta didik. Manusia sebagai peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun dan dipandu oleh guru. Potensi yang tertanam dalam peserta didik harus diaktifkan sehingga peserta didik bukan hanya menjadi hewan yang dapat diajar, tetapi harus dilihat sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang etis dan kompeten.

Sebagai subjek pembelajaran, peserta didik harus terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Partisipasi peserta didik sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Oleh karena itu, guru membuat diri mereka menjadi fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengoordinasikan proses pembelajaran.

Pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif untuk memperoleh kekuatan rohaniyah, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, moral,

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 45

dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ibnu Khaldun adalah tokoh Islam yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan dasar pendidikan Islam, yang sangat bernilai dan memiliki dampak besar terhadap pendidikan Islam saat ini. Pendekatan rasional, ambisius, dan sufistik dalam pemikiran Ibn Khaldun digunakan sebagai dasar untuk membangun konsepnya tentang pendidikan, dan juga menjadi faktor kunci untuk keberhasilan tujuan pendidikan dan pencapaian berbagai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Pentingnya setiap komitmen pendidikan didasarkan pada nilai-nilai ideal, menyadari pentingnya pendidikan dari sisi kemanusiaan. Nilai-nilai ideal yang menjadi dasar pendidikan Islam harus menjadi sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat memandu kegiatan yang ambisius. Nilai tersebut harus bersifat universal dan dapat mencakup semua aspek kehidupan manusia, menjadi standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, pembelajaran oleh manusia berlangsung sepanjang hayat (pendidikan seumur hidup), baik di sekolah maupun di luar sekolah, terlepas dari pengarahan atau tidak. Pemahaman ini memperkuat kenyataan bahwa manusia memiliki kelemahan, tetapi juga sebagai makhluk hidup yang tidak statis. Manusia, dengan vitalitasnya, mampu membuat kemajuan berkat berbagai teknologi canggih yang memudahkan kehidupan mereka. Ali Abdul Wahid Wafi dalam penelitiannya tentang pemikiran Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang imam dan mujtahid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan. Dengan melihat pandangan di atas, penelitian ini akan membahas tentang konsep pembelajaran dalam Islam perspektif pendidikan Ibnu Khaldun

THEORETICAL REVIEW

Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran berhubungan dengan perubahan perilaku relatif yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau perilaku yang disengaja. Seseorang dianggap telah belajar ketika ada perubahan yang teramati, seperti kemampuan berbicara dalam bahasa Arab setelah sebelumnya tidak mampu. Tujuan pembelajaran adalah agar kita dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Pembelajaran merupakan proses manusiawi untuk mencapai berbagai keterampilan, keahlian, dan sikap.

Menurut Gagne, "pembelajaran terjadi ketika motivasi bersama dengan konten memori

mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga penampilannya berubah dari waktu ke waktu sebelum menghadapi situasi di masa depan setelah mengalami situasi tersebut." Morgon menyatakan bahwa "pembelajaran adalah perubahan yang relatif dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman." Witherinton mengatakan, "pembelajaran adalah perubahan dalam kepribadian yang muncul sebagai pola baru dari keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan, atau perasaan." Hintzman menyatakan, "pembelajaran adalah perubahan dalam makhluk hidup (manusia atau hewan) karena pengalaman yang dapat memengaruhi perilaku makhluk hidup tersebut."

Berdasarkan definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran adalah memperoleh pengetahuan atau pengalaman tertentu.

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkap Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami, lahir di Tunis pada tahun 732 H (1332 M). Beliau memiliki keturunan Andalusia Ashbili dan mendapatkan pendidikan dari sejumlah ulama Andalusia yang pindah ke Tunis. Ibnu Khaldun menjalani hidup yang panjang, melakukan perjalanan ke berbagai tempat termasuk ke wilayah Syam dan Mesir. Di Mesir, beliau beberapa kali menjabat sebagai Qadi al-Qudat (Hakim Tertinggi) dan terlibat dalam peristiwa pengepungan Damaskus oleh pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Tamerlane. Ibnu Khaldun berhasil menyelamatkan kota tersebut dan kemudian kembali ke Mesir.

Awalnya, Ibnu Khaldun dididik oleh ayahnya sendiri dan mempelajari Al-Qur'an, ilmu agama, serta bahasa Arab darinya. Selanjutnya, beliau belajar dari para ulama yang datang dari Maghrib dan Andalusia yang bermigrasi ke Tunis. Ibnu Khaldun juga menghafal Al-Qur'an dengan tujuh qira'at dan mengumpulkan dua puluh satu khatam.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun mengemban peran sebagai penulis saat masih kecil di bawah pemerintahan Sultan Abi Ishaq bin Abi Yahya di Tunis pada tahun 751 H. Namun, ketika berusia lebih dari dua puluh tahun, beliau melarikan diri ke Fas pada tahun 755 H dan tinggal di sana selama delapan tahun. Di Fas, Ibnu Khaldun bertemu dengan ulama dari berbagai kelompok dan belajar dari mereka, termasuk ulama Andalusia yang datang ke Maghrib.

Pada tahun 764 H, Ibnu Khaldun pergi ke Andalusia dan menjadi penasihat Sultan Muhammad bin Yusuf di Granada. Setelah beberapa peristiwa politik, Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan urusan politik dan pergi ke daerah pedalaman untuk hidup bersama suku-suku Arab. Pada tahun 776 H, beliau memutuskan untuk fokus pada studi dan penelitian, mengasingkan diri di Benteng Ibn Salama dan mulai menulis karyanya yang

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 47

terkenal, "Al-Muqaddimah."

Pada tahun 780 H, Ibnu Khaldun pergi ke Tunis untuk meninjau dan menyempurnakan karyanya "Al-Muqaddimah." Di Tunis, beliau terus melakukan penelitian, mengajar, dan menyusun karya-karyanya. Pada akhirnya, Ibnu Khaldun meninggalkan Tunis dan pergi ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 789 H. Pada tahun 802 H, beliau melakukan perjalanan ke Yerusalem, dan setelah itu, perjalanan terakhirnya adalah ke Damaskus pada tahun 803 H.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang politisi, cendekiawan, hakim, dan pemikir sosial besar. Pemikiran dan teorinya membentuk dasar banyak ilmu modern, seperti sosiologi, sejarah, antropologi, dan pendidikan. Karya monumentalnya, "Al-Muqaddimah," menggambarkan teori sejarahnya yang revolusioner, yang menggabungkan analisis perilaku manusia, struktur sosial, dan faktor-faktor lingkungan.

Pada akhirnya, Ibnu Khaldun tidak hanya meninggalkan warisan intelektual yang mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam dan dunia barat. Kepergiannya dari dunia ini pada tahun 808 H (1406 M) tidak menghapuskan warisannya yang terus menginspirasi para ilmuwan dan pemikir hingga saat ini.

METHOD

Penelitian ilmiah ini bersifat pustaka dan bertujuan untuk mengungkapkan konsep-konsep baru melalui membaca dan merekam informasi yang terkait dengan kebutuhan, serta melalui ekspresi konsep pembelajaran dalam Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data deskriptif, menggambarkan konsep pembelajaran dalam Islam, khususnya menurut Ibn Khaldun. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui metode deduktif untuk mencapai kesimpulan tentang konsep pembelajaran secara menyeluruh, dan kemudian disusun kerangka sementara sebagai hasil penelitian yang dapat dinegosiasikan.

Penelitian pustaka dilakukan dengan memahami bahwa itu melibatkan studi dan analisis materi yang diperoleh dari perpustakaan (buku, laporan penelitian, makalah tulisan tangan, dll.). Dalam konteks penelitian, studi pustaka merupakan upaya untuk menemukan dan mengumpulkan materi dari sumber buku, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan isu penelitian yang perlu diteliti, baik dalam bentuk aspek penjelasan dari penelitian yang berfokus pada isu penelitian, serta untuk memperkuat posisi tetap penelitian.

Sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Karena penulisan penelitian

ini dalam kategori penelitian pustaka, semua data penelitian bersumber dari buku yang relevan dengan topik. Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang menuliskannya. Sumber data sekunder adalah karya tambahan yang ditulis oleh orang lain serta sumber lain yang mendukung penelitian. Data Primer Peneliti akan menggunakan buku "Introduction to Ibn Khaldun" dan "History of Ibn Khaldun" karya Ibn Khaldun, Data Sekunder: Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang terkait dengan fokus penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka, yang melibatkan pencarian data tentang objek atau variabel dalam bentuk catatan atau video atau buku atau sumber lainnya. sedang Metode Analisis Data Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif melibatkan upaya untuk mengorganisir dan menyusun data, menyusunnya menjadi unit yang dapat dikelola, mengorganisirnya, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan didapat, serta membuat keputusan tentang apa yang dapat dikatakan kepada orang lain. Patton menyatakan bahwa dalam konteks analisis, interpretasi memberikan makna penting pada analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan mencari hubungan antara kesimpulan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: a) Analisis Konten, yang merujuk pada metode menganalisis data teks sesuai dengan isinya. Metode ini juga dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi kebenaran data dengan memantau konteks. b) Analisis Integratif dan Analisis Standar, di mana kasus dan elemen pemikiran individu dianalisis, dan pemahaman yang terkandung dalamnya dirumuskan dalam pernyataan umum tentang pembelajaran. Untuk memahami pemikiran individu lebih baik, penelitian ini juga harus mengaitkan ide-ide dengan sejarah hidupnya, seperti latar belakang historis, pengaruh yang dialaminya, serta perjalanan hidup pribadinya.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Pembelajaran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan pandangannya tentang konsep pembelajaran dengan mendalam dan filosofis. Baginya, pembelajaran dan pencarian ilmu tidak hanya berkaitan dengan ketekunan semata, tetapi juga membutuhkan kecerdasan batin. Bagi Ibnu Khaldun, untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam suatu ilmu,

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 49

seseorang tidak hanya perlu bersungguh-sungguh, tetapi juga harus memiliki kecerdasan.

Pemahaman dan kesadaran adalah kunci dalam meraih pengetahuan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pemahaman suatu masalah atau ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan semata, melainkan juga mencakup kesadaran bersama antara yang telah mahir dalam bidang tersebut dan yang masih pemula.

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua jenis: ilmu filosofis yang dapat diakses oleh manusia melalui pemikiran alamiahnya, dan ilmu yang diperoleh melalui tradisi atau transfer pengetahuan. Ilmu filosofis membantu manusia memahami dan menguasai suatu subjek atau permasalahan, sedangkan ilmu yang diperoleh melalui tradisi lebih bersifat dogmatis, terutama dalam hal hukum dan syariah.

Dalam konteks pembelajaran, Ibnu Khaldun mengidentifikasi dua aspek utama: ilmu pengetahuan dan pemikiran. Ilmu pengetahuan mencakup disiplin ilmu yang diperoleh melalui pengamatan, pemahaman, dan aplikasi logika. Sementara pemikiran mengacu pada proses penalaran dan refleksi atas pengetahuan yang diperoleh.

Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa pemikiran manusia menjadi faktor utama dalam perbedaan antara manusia dan hewan. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan merancang pemikiran secara abstrak, memberikan keunggulan dalam memahami makhluk di sekitarnya dan meraih pengetahuan yang lebih mendalam.

Guru dan Murid dalam Pembelajaran

Ibnu Khaldun memberikan pandangan yang mencerminkan pentingnya peran guru dan murid dalam pembelajaran. Menurutnya, hubungan antara guru (al-mu'allim) dan murid (al-muta'allim) memiliki peran kunci dalam proses pendidikan. Pengajaran sebagai Tanggung Jawab Guru, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pengajaran (at-ta'allum) adalah suatu keahlian yang memerlukan metode dan keterampilan khusus. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dengan penuh dedikasi dan keuletan. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing murid dalam proses pembelajaran.

Pentingnya pengetahuan dan Pengalaman Guru, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa guru bukan hanya seseorang yang memiliki pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu. Guru harus memiliki pengalaman yang berhasil dalam suatu disiplin ilmu agar dapat mengajarkan dengan efektif. pengetahuan

ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran yang bersama-sama antara guru dan murid.

Pandangan Terhadap Murid sebagai Pembelajar, Ibnu Khaldun melihat murid sebagai pribadi yang perlu dipandu dan diarahkan dalam proses pembelajaran. Murid dianggap sebagai orang yang berada dalam tahap pembelajaran, dan perlu mendapatkan bimbingan dari guru. Bagi murid yang masih dalam tahap awal (muda dan belum berpengalaman), Ibnu Khaldun menyarankan agar mereka mendapatkan pendekatan yang lebih dekat dan penuh kasih sayang.

Pengajaran untuk Mencapai Tujuan, Menurut Ibnu Khaldun, tujuan dari pengajaran adalah untuk mengaktifkan pikiran murid, membentuk pola pikir yang matang, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan baik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada akumulasi informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, karakter, dan pemahaman yang mendalam.

Tujuan Pembelajaran

Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang mendalam tentang tujuan belajar, yang tercermin dalam konsepnya tentang pembelajaran. Menurutnya, tujuan belajar tidak hanya sebatas akumulasi informasi, tetapi melibatkan pengembangan pikiran, karakter, dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan.

Aktivasi Pikiran, Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan utama belajar adalah mengaktifkan pikiran seseorang. Pembelajaran seharusnya tidak hanya bersifat mekanis atau hafalan, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Aktivasi pikiran ini merupakan langkah awal untuk mencapai pemahaman yang lebih luas.

Pembentukan Pola Pikir yang Matang, Belajar tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang matang. Ibnu Khaldun percaya bahwa pembelajaran seharusnya membantu dalam membentuk cara berpikir yang rasional, logis, dan kritis. Pola pikir ini membantu individu dalam menyikapi realitas kehidupan dengan bijaksana.

Pengembangan Keterampilan, Tujuan belajar menurut Ibnu Khaldun melibatkan pengembangan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup keterampilan praktis, intelektual, dan sosial yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Belajar tidak hanya tentang teori, tetapi juga tentang penerapan praktis dalam berbagai konteks.

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 51

Pembentukan Karakter, Pembelajaran seharusnya berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan moral. Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan belajar tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga melibatkan aspek moral dan etika. Belajar seharusnya membantu dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Persiapan untuk Menghadapi Kehidupan, Tujuan akhir dari belajar, menurut Ibnu Khaldun, adalah untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan dengan baik. Ini mencakup kesiapan untuk mengatasi tantangan, mengambil keputusan yang tepat, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Belajar seharusnya menciptakan individu yang dapat sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pembelajaran mencakup pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, pemikiran filosofis, dan kecerdasan batin. Menurutnya, pembelajaran bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga pengembangan pemikiran yang kritis dan pemahaman mendalam terhadap realitas. Dengan demikian, konsep pembelajaran menurut Ibnu Khaldun mencakup dimensi intelektual, filosofis, dan spiritual. Ibnu Khaldun menempatkan belajar sebagai suatu proses yang holistik, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi kepribadian dan kesiapan seseorang untuk menghadapi dunia dengan bijak. Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid harus melibatkan kesadaran, dedikasi, dan kepedulian untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Metode Pembelajaran

Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode atau cara belajar dapat disimpulkan sebagai berikut. Pentingnya Metode Langsung dan Telaah, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode langsung dan telaah (تلقين) dalam proses pembelajaran. Menurutnya, penerimaan langsung dari guru (مباشرة) dan proses telaah atau penjelasan lebih lanjut sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa konsep atau pemikiran benar-benar terinternalisasi oleh pelajar.

Menghindari dari Kesalahan Pengajaran, Ibnu Khaldun menyadari bahwa metode pengajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman di kalangan pelajar. Oleh karena itu, dia menyarankan agar pelajar berhati-hati terhadap terminologi yang digunakan dalam pengajaran. Kepesertaan dalam pertemuan dengan para ahli ilmu dan kehadiran pada pertemuan yang berbeda dapat

membantu dalam memahami perbedaan terminologi dan menghindari kesalahan pengajaran.

Pentingnya Berinteraksi dengan Ahli Ilmu Berbagai Disiplin, Ibnu Khaldun memberikan penekanan pada pentingnya berinteraksi dengan ahli ilmu dari berbagai disiplin. Beliau berpendapat bahwa pertemuan dengan para guru dan kehadiran pada berbagai majlis ilmiah dapat membantu memperkuat pemahaman, membersihkan pengetahuan dari terminologi yang tidak tepat, dan memahami perbedaan pendekatan dalam berbagai disiplin ilmu.

Menghindari Ketercampuran Istilah, Ibnu Khaldun mencatat bahwa istilah-istilah dalam pengajaran seringkali bercampur aduk, dan ini dapat menyesatkan para pelajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan benar istilah-istilah yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan menghindari ketercampuran yang dapat mengaburkan pemahaman.

DISCUSSION

Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya metode langsung dan telaah dalam pembelajaran. Beliau menekankan bahwa interaksi langsung dengan guru dan proses telaah sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan memastikan konsep yang diajarkan benar-benar terinternalisasi oleh pelajar. Selanjutnya, Ibnu Khaldun memberikan perhatian khusus terhadap bahaya kesalahan pengajaran dan ketercampuran istilah. Dia menyadari bahwa terminologi yang tidak tepat dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pelajar, sehingga menyarankan agar pelajar berhati-hati terhadap istilah yang digunakan dalam pengajaran.

Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun juga menyoroti manfaat berinteraksi dengan ahli ilmu dari berbagai disiplin. Beliau percaya bahwa pertemuan dengan para guru dan kehadiran pada majlis ilmiah dapat membantu pelajar memahami perbedaan terminologi, membersihkan pengetahuan dari kesalahan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pembelajaran juga menyoroti peran penting guru dan murid. Beliau memandang guru sebagai pemberi ilmu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada murid. Sebaliknya, murid diharapkan untuk menerima ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk memahaminya melalui metode langsung dan telaah.

Diskusi mengenai konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam dan pendidikan

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 53

Barat merupakan perbandingan yang menarik antara dua tradisi pendidikan yang memiliki nilai-nilai, tujuan, dan metode yang berbeda. Dalam pendidikan Islam, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengajaran langsung dan telaah, di mana guru memainkan peran sentral dalam mengarahkan murid menuju pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama. Konsep ini mencerminkan pendekatan yang sangat personal dan penuh dedikasi terhadap proses pembelajaran. Di sisi lain, pendidikan Barat sering kali menekankan pada metode ilmiah, pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan. Model pendidikan Barat sering kali lebih terstruktur, dengan fokus pada ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Barat juga cenderung lebih individualistik, dengan penekanan pada pengembangan diri dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Dalam hal tujuan pembelajaran, pendidikan Islam sering kali menitikberatkan pada pengembangan akhlak dan moralitas, selain dari aspek intelektual. Pendidikan Barat, di sisi lain, sering kali menitikberatkan pada pemberdayaan individu melalui pemahaman konsep ilmiah dan pengembangan keterampilan praktis. dalam hal pandangan terhadap peran guru dan murid. Dalam pendidikan Islam, guru dianggap sebagai figur otoritatif yang membimbing murid secara spiritual dan intelektual. Sebaliknya, dalam pendidikan Barat, pendekatan lebih demokratis, di mana hubungan antara guru dan murid lebih sejajar, dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam dan pendidikan Barat, sebagian besar pendekatan ini memiliki tujuan umum untuk menciptakan individu yang terdidik dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Melalui pemahaman terhadap perbedaan ini, kita dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan mempersiapkan generasi yang lebih baik untuk masa depan.

CONCLUSION

Dalam penelitian ini, kita telah menjelajahi pandangan Ibnu Khaldun terhadap konsep pembelajaran, metode, dan tujuan dalam pendidikan. Ibnu Khaldun mengajukan pemikiran yang mendalam tentang proses belajar-mengajar, menyoroti pentingnya pengajaran langsung, peran guru, serta tujuan pembelajaran. Beliau memandang pembelajaran sebagai usaha untuk mengembangkan akal, moralitas, dan keterampilan, dengan keyakinan bahwa ilmu tanpa pemahaman moralitas tidak akan membawa

manfaat yang sejati.

Pentingnya metode pembelajaran dan peran guru juga menjadi sorotan dalam pandangan Ibnu Khaldun. Beliau menekankan bahwa metode langsung dan kepribadian guru yang berkualitas dapat memberikan dampak yang kuat pada pembentukan karakter dan pemahaman siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Meskipun terdapat perbedaan mendasar, keduanya memiliki tujuan umum untuk menciptakan individu yang terdidik dan berkontribusi positif pada masyarakat. Perbandingan ini memberikan wawasan yang berharga tentang keragaman pendekatan pendidikan yang ada di dunia.

Sebagai kesimpulan, pemahaman mendalam terhadap konsep pembelajaran menurut Ibnu Khaldun memberikan pandangan yang kaya tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan diri secara holistik. Seiring kita memasuki era globalisasi, penggalian nilai-nilai tradisional seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dapat menjadi sumber inspirasi untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan untuk masa depan.

REFERENCES

- Abdur Rahman Abror, (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Hasan, (2006). “*Konsep Belajar Menurut Ibnu Khaldun (Tinjauan Psikologi Pendidikan)*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmed, A. (2005). “Education in Islam: Philosophy and challenges”. *Journal of Beliefs & Values*, 26(1)
- Agust Ufie, (2017). “Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 5, no. 1.
- Anton Bakker, (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, Saiful. (2023). “Konsep Pendidikan Furusiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer”. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*. Vol. 2 No. 2

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 55

- Anwar, Saiful. (2022). "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al-Hidayah)". *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*.
- al-Shami, R. A. (2006). *Mawsu'at al-'Ilm wa al-Fann fi al-Ta'lim wa al-Tadrib*. Cairo: Mustashar al-Tanmiyah al-Idariyyah.
- al-Zarnuji, B. I. (2004). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah lil-Kutub.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 2nd ed.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asep Nanang Yuhana, (2019). "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1.
- Atiyu, M. N. M. (2006). *Turuq Tadris al-'Ulum Bayn al-Nazariyah wa al-Tatbiq*. Riyadh: Maktabat al-Rushd Nashirun.
- Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Chusnul Muali, (2016). "Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar," *Pedagogik* 3, no. 2.
- Dwi Ratnaningdyah, (2017). "Upaya Melatihkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Fisika Dengan Model Cooperative Problem Solving (CPS)," *JIPF* 2, no. 1.
- Desmita, (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, (1991). *Ibn Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minimaret.
- Hasbullah, Juhji, and Ali Maksum, (2019). "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Edureligia* 3, no. 1.
- Ibrahim, (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA,
- Imalatur Rahmah, (2009). "Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Sekolah 7-12 Tahun" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibn Khaldun. (2001). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibn Khaldun. (1996). *Shifa' al-Sa'il wa Tahdhib al-Masa'il*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (2001). *Tarikh Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Lexy Moleong, (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, 20th ed.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin and M. Mudjib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Kajian Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Malik Badri, (2001). *Fikih Tafakur Dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Solo: Era Intermedia.
- Muhaimin, (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Nazir, (1998) *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghia Indah.
- Wiwin Siswatini, (2008). “*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena*”. UIN Malang.
- Yuliani Setiawati, (2014). “*Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Unggulan Ditinjau Dari Aspek Pemilihan, Motivasi Belajar Dan Sarana Penunjang Pembelajaran*” Universitas Muhammadiyah Surakarta
- M. Pidarta, (1999). *Studi Tentang Landasan Kependidikan: Jurnal, Filsafat, Teori Dan Praktik Kependidikan*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Muhaimin and dkk, (2003). *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* Surabaya: CV. Citra Media.
- Muhibbin Syah, (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, 14th ed.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Samuel Soeitoe, (2010). *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik Dan Calon Pendidik* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjahminan Zaini and Muhaimin, (1996). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia (Sebuah Tinjauan Psikologi)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sjahminan Zaini and Muhaimin, (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutiah, (2003). *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumadi Suryabrata, (1988). *Metodologi Penelitian, 4th ed.* Jakarta: Rajawali Press.

The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought | 57

Syaiful Bahri Djamarah, (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syahrin Harahap, (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, 1st ed.* Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Toto Suharto, (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Zuhairini and Et. All, (1995). *Filsafat Pendidikan Islam, 2nd ed.* Jakarta: Bumi Aksara.